

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya, disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya) (Kemendiknas, 2010).

Permasalahan yang terjadi akhir-akhir ini adalah degradasi karakter, baik (moral) pada masyarakat Indonesia, seperti kasus korupsi yang dilakukan oleh para pejabat di pemerintahan, tindakan kriminal dan asusila yang tidak ada habisnya diberitakan di media massa. Selain itu adanya kecurangan dalam ujian nasional yang setiap tahun terjadi (Wurinanda, 2016), perploncoan yang dilakukan senior terhadap junior di sekolah, terutama saat pelaksanaan MOS (Prayogi, 2015), plagiarisme, dan masih banyak lagi yang rata-rata pelakunya adalah orang yang terdidik, dalam artian pernah mengenyam bangku sekolah. Tidak hanya itu, masih besarnya kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok Indonesia, masih adanya ketidakadilan hukum, kekerasan, dan kerusuhan. Masyarakat Indonesia yang dahulu terbiasa santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah,

sikap toleran dan gotong royong kini cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur (Sulistyowati, 2012).

Secara umum tujuan akhir dari pendidikan nasional adalah peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas yang secara rinci terdapat dalam pasal 3 UU no. 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pasal tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama yang dikemukakan dari pendidikan nasional adalah pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia. Dengan kata lain, yang diutamakan dalam pendidikan adalah karakter anak didik yang berkualitas yang dicirikan dengan akhlaknya yang mulia. Untuk mencapai hal itu diperlukan strategi dalam pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan. Strategi ini terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan (Gunawan, 2014).

Pada Kurikulum 2013, telah dikembangkan domain sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dituangkan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL), baik tingkat SD, SMP maupun SMA/SMK yang selanjutnya diuraikan dalam Kompetensi Inti (KI) yang terdiri dari KI sikap spiritual, KI sikap sosial, KI

pengetahuan dan KI keterampilan. Kompetensi inti ini menjadi payung bagi semua mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang sekolah tertentu, yang selanjutnya dijabarkan dalam bentuk Kompetensi Dasar (KD). KD ini merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran (Rustantoro dan Widyaiswara, 2015).

Sejalan dengan pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan. Kurikulum 2013 menekankan pada pembentukan sikap (Rustantoro dan Widyaiswara, 2015).

Kompetensi sikap dibagi menjadi dua, yaitu kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan kompetensi sikap social, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru

dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut (Permendikbud, 2016). Pada pembentukan kompetensi sikap ini, tentunya peran guru sangat diperlukan. Hal ini berarti meskipun kedua kompetensi ini dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*), guru tetap memiliki kewajiban dalam menerapkannya. Kewajiban guru dalam pembentukan sikap atau karakter ini dapat dilihat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah pada bab Pelaksanaan Pembelajaran untuk Pengelolaan Kelas dan Laboratorium, yaitu:

- a) Guru wajib menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta mewujudkan kerukunan dalam kehidupan bersama, dan b) Guru wajib menjadi teladan bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Tidak hanya dalam Kurikulum 2013, dalam kurikulum sebelumnya (KTSP), pendidikan karakter juga menjadi tujuan pendidikan yang tertulis pada bagian tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan untuk tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (BSNP, 2006). Dalam proses pembelajaran, pengintegrasian pendidikan karakter dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran (Gunawan, 2014).

Pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran di kelas belum benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, terutama pada bagian pembentukan

karakter. Hal ini disebabkan masih minimnya guru yang menanamkan karakter (selain guru mata pelajaran PPKn dan Agama) melalui integrasi dalam mata pelajaran yang diampunya ketika melaksanakan proses pembelajaran (Koswara, 2017). Penyebab lainnya yaitu belum diadakan monitoring dan evaluasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Dinas Pendidikan Tingkat Kabupaten tentang implementasi pendidikan karakter yang dilakukan guru-guru di sekolah. Selain itu belum pernah pula diadakan pelatihan atau workshop bagi guru yang berkaitan dengan kiat-kiat penanaman karakter kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap guru-guru yang menjadi sampel sebelum penelitian ini dilakukan.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Gunawan, 2014: 30). Guna memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, telah teridentifikasi 20 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa , (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, dan (5) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan (Kemendiknas, 2010). Untuk mengimplementasikan seluruh nilai tersebut pada setiap mata pelajaran dirasa merupakan hal

yang cukup berat, karena itu nilai-nilai tersebut perlu dipilah-pilah dan disesuaikan dengan karakteristik setiap mata pelajaran. Untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, terdapat beberapa nilai karakter yang ditanamkan seperti rasa ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, jujur, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, dan cinta ilmu pengetahuan (Kemendiknas, 2010).

Kimia sebagai salah satu bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam yang diajarkan di SMA/MA dalam proses pembelajarannya seharusnya sangat berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter tersebut. Pada kenyataannya, dalam proses pembelajaran ada kecenderungan guru lebih menekankan pada penyelesaian materi, sehingga kadang-kadang tidak sempat atau lupa menyisipkan penanaman nilai-nilai karakter tersebut. Berkaitan dengan kondisi ini, maka perlu kiranya diadakan survei tentang implementasi penanaman karakter pada pembelajaran kimia oleh guru kimia di SMA/MA agar dapat mengetahui sejauh mana karakter-karakter tersebut diterapkan pada pembelajaran kimia.

Berdasarkan penelitian tentang karakter peserta didik dalam pembelajaran matematika dan IPA di SMP Muhammadiyah pada jurnal “Character Education Model In Mathematics and Natural Sciences Learning At Muhammadiyah Junior High School” digunakan lima karakter dari 25 karakter yang telah dipilih oleh guru-guru dari SMP Muhammadiyah Malang sebagai bagian dari instrumen penilaian, yaitu kejujuran, kerjasama, disiplin, kerja keras, cinta akan ilmu pengetahuan. Namun dalam penelitian ini, akan digunakan sepuluh karakter pokok sebagai bagian dari instrumen penilaian, karena sepuluh karakter tersebut

berasal dari Buku Pedoman Pendidikan Karakter yang ditulis oleh Kemendiknas. Sepuluh Karakter tersebut, yaitu kejujuran; tanggung jawab; kepedulian; kemandirian; rasa ingin tahu; berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif; percaya diri; cinta ilmu; kedisiplinan; dan menghargai keberagaman.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya indikasi degradasi moral yang terjadi pada pelajar di Indonesia.
2. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang belum benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional terutama pada bagian pembentukan watak (karakter).
3. Belum adanya monitoring dan evaluasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Dinas Pendidikan Tingkat Kabupaten tentang implementasi penanaman karakter yang dilakukan guru-guru di sekolah.
4. Tidak adanya pelatihan atau *workshop* bagi guru yang berkaitan dengan kiat-kiat penanaman karakter bagi peserta didik.

## **C. Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan penelitian agar tujuan dapat tercapai, maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini difokuskan pada survei tentang implementasi penanaman karakter oleh guru (pendidik) kimia kelas X pada pembelajaran kimia di SMA.

2. Karakter yang ditinjau adalah sepuluh karakter dalam Ilmu Pengetahuan Alam (salah satunya Kimia) berdasarkan Kemendiknas, yaitu kejujuran; tanggung jawab; kepedulian; kemandirian; rasa ingin tahu; berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif; percaya diri; kedisiplinan; dan menghargai keberagaman.
3. Survei ini dilakukan terhadap 14 SMA dari 44 SMA yang ada di Kabupaten Sleman, sesuai dengan referensi yang menyatakan bahwa untuk penelitian deskriptif (termasuk survei) jumlah sampel minimal 20% untuk populasi kecil.
4. Survei dilakukan dengan menggunakan lembar angket untuk pendidik dan peserta didik, lembar observasi, dan wawancara terhadap beberapa peserta didik dari SMA yang menjadi sampel.
5. Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa guru kimia SMA kelas X untuk setiap SMA di Kabupaten Sleman ada satu guru.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: seberapa besar (%) pengimplementasian penanaman sepuluh karakter pada pembelajaran kimia yang dilakukan oleh guru (pendidik) kimia SMA dari 14 SMA di Kabupaten Sleman ditinjau dari hasil angket pendidik dan peserta didik?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya (%) pengimplementasian penanaman sepuluh karakter pada



pembelajaran kimia yang dilakukan oleh guru (pendidik) kimia SMA dari 14 SMA di Kabupaten Sleman ditinjau dari hasil angket pendidik dan peserta didik.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, dapat memperoleh informasi mengenai sejauhmana implementasi penanaman karakter pada pembelajaran kimia SMA yang dilakukan guru (pendidik) kimia SMA di Kabupaten Sleman, sehingga menjadi bahan refleksi untuk kegiatan pembelajaran berikutnya.
2. Bagi sekolah, sebagai informasi tentang implementasi penanaman karakter pada pembelajaran kimia yang telah dilakukan oleh guru (pendidik) kimia di SMA tersebut dan sebagai informasi yang dapat dijadikan acuan perbaikan dan pembenahan pendidikan karakter di sekolah.
3. Bagi instansi terkait, menjadi pertimbangan untuk diadakannya *workshop* dan monitoring terhadap penanaman karakter di sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi pertimbangan untuk mengembangkan media, modul, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pembelajaran kimia berbasis pendidikan karakter.